



Analisis Semiotika Pesan Bullying dalam Film “Jumbo”

Muhammad Ilhan Haris¹, Arvin Hardian², Muhamad Khadafi Firman³

¹⁻³ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

Penulis Korespondensi: ilhanharis08@gmail.com*

Abstract. *This research explores how bullying is depicted in the animated film “Jumbo” through the lens of Roland Barthes’ semiotic theory. Utilizing a descriptive qualitative approach, the study analyzes the denotative, connotative, and mythological meanings embedded within the film’s visual and narrative elements. Through this lens, the film is interpreted not merely as a piece of children’s entertainment but as a medium that carries deeper social messages. The central character, Don, is portrayed as physically different from his peers, which becomes a symbol of broader societal rejection and marginalization. His journey reflects the internal and external struggles faced by individuals who do not conform to mainstream standards. Key symbolic components—such as Don’s unusually large physique, his inherited storybook, and the way he interacts with others—highlight themes of courage, empathy, personal identity, and the desire for social inclusion. The film subtly critiques the normalization of bullying and challenges dominant myths that suggest acceptance and success are only for those who meet certain physical or social norms. Through its narrative, Jumbo promotes values of diversity and encourages viewers, especially young audiences, to question unjust stereotypes and embrace empathy. By decoding the semiotic messages in Jumbo, this study contributes to a deeper understanding of how animated films can serve as powerful educational tools. They can raise awareness about social issues, influence attitudes, and inspire critical reflection, especially when they employ symbolism that resonates with real-life experiences. This research ultimately highlights the potential of animation as a medium for moral and social education beyond its entertainment function.*

Keywords: *Animated Film; Bullying; Don; Roland Barthes; Semiotics.*

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana bullying digambarkan dalam film animasi “Jumbo” melalui lensa teori semiotika Roland Barthes. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang tertanam dalam elemen visual dan naratif film tersebut. Melalui pendekatan ini, film tidak hanya dipahami sebagai hiburan anak-anak, tetapi juga sebagai media yang membawa pesan sosial yang lebih dalam. Tokoh utama, Don, digambarkan memiliki fisik yang berbeda dari teman-temannya, yang menjadi simbol penolakan dan marginalisasi yang lebih luas dalam masyarakat. Perjalanan hidupnya mencerminkan perjuangan internal dan eksternal yang dihadapi individu yang tidak sesuai dengan standar umum. Komponen simbolik seperti tubuh Don yang besar, buku cerita warisan dari keluarganya, dan interaksinya dengan karakter lain, mengangkat tema tentang keberanian, empati, identitas diri, dan keinginan untuk diterima dalam lingkungan sosial. Film ini secara halus mengkritik normalisasi bullying dan menantang mitos dominan yang menyiratkan bahwa penerimaan dan kesuksesan hanya diperuntukkan bagi mereka yang memenuhi norma fisik atau sosial tertentu. Melalui narasinya, Jumbo mempromosikan nilai-nilai keberagaman dan mendorong penonton—khususnya anak-anak—untuk mempertanyakan stereotip yang tidak adil dan menumbuhkan empati. Dengan menguraikan pesan-pesan semiotik dalam Jumbo, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana film animasi dapat berfungsi sebagai alat edukasi sosial yang kuat. Film dapat meningkatkan kesadaran, memengaruhi sikap, dan menginspirasi refleksi kritis ketika menggunakan simbolisme yang relevan dengan pengalaman nyata.

Kata Kunci: Don; Film Animasi; Perundungan; Roland Barthes; Semiotika.

1. PENDAHULUAN

Di era modern, masyarakat tidak hanya membutuhkan hiburan, tetapi juga informasi yang bermakna. Film menjadi salah satu media populer karena mampu menggabungkan keduanya. Melalui visual dan narasi, film merepresentasikan realitas sosial dan menyampaikan pesan yang dapat membangun kedekatan emosional dengan penontonnya.

Film sebagai media audiovisual menggabungkan gambar, suara, gerak, dan dialog untuk menyampaikan informasi secara efektif. Tidak hanya menghadirkan hiburan, film juga menjadi sarana penyampaian pesan moral, motivasi, dan nilai-nilai kehidupan. Perkembangan industri film yang pesat menuntut pelaku industri untuk terus berinovasi agar tetap relevan dengan perubahan selera penonton.

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan makna. Ferdinand de Saussure memandang tanda sebagai gabungan antara penanda (signifiant) dan petanda (signifie), dan mengaitkannya erat dengan bahasa dalam konteks sosial. Charles Sanders Peirce membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol, yang masing-masing memiliki hubungan berbeda dengan objek yang direpresentasikannya. Roland Barthes memperluas kajian semiotika hingga mencakup berbagai bentuk komunikasi seperti gambar, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah.

Salah satu film yang menarik untuk dianalisis secara semiotik adalah *Jumbo* (2025), produksi Visinema Studio. Berlatar di Kampung Seruni, film ini berkisah tentang Don, seorang anak yatim piatu yang sering menjadi korban ejekan. Ia menemukan harapan dan keberanian dari buku dongeng peninggalan orang tuanya, yang kemudian menginspirasinya untuk mengikuti pertunjukan bakat demi meraih impiannya. Perjuangan Don menggambarkan tema persahabatan, mimpi, dan harapan, serta menggambarkan realitas sosial berupa bullying.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan menganalisis makna simbolik dan pesan tersembunyi dalam film *Jumbo* menggunakan pendekatan semiotika. Fokus kajian ini adalah bagaimana tanda, simbol, dan visual dalam film merepresentasikan isu bullying yang dialami tokoh utama. Penelitian ini akan disusun dalam bentuk skripsi berjudul “Analisis Semiotika Pesan Bullying dalam Film Jumbo”.

2. KAJIAN TEORI

Komunikasi

Komunikasi merupakan proses interaksi antarindividu yang melibatkan penyampaian pesan secara verbal maupun non-verbal, dan menjadi elemen penting dalam kehidupan sosial maupun organisasi. Gaya komunikasi bersifat dinamis, dipengaruhi situasi dan emosi, serta berperan penting dalam membangun hubungan yang efektif. Menurut Wina Senjaya, komunikasi adalah proses penyampaian pesan untuk memengaruhi penerima, dengan elemen utama berupa sumber pesan, isi pesan, dan penerima itu sendiri.

Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk mengartikan tanda, di mana bahasa merupakan lapisan atas dari tanda-tanda yang mengandung pesan tertentu dalam masyarakat. Karena tata bahasa sendiri merupakan bentuk tanda, maka bahasa terdiri dari penanda dan petanda yang saling berkaitan. Barthes memandang semiotika sebagai disiplin ilmu yang berfokus pada penafsiran tanda-tanda yang terbentuk dari konstruksi sosial. Tanda dapat berupa lagu, percakapan, tulisan, simbol visual, gambar, ekspresi wajah, hingga bahasa tubuh. Bahkan, gerakan tubuh dianggap sebagai bentuk ekspresi alami yang muncul secara spontan tanpa rekayasa atau kepura-puraan (Kevinia et al., 2024).

Media Massa

Media massa dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu media cetak yang mencakup teks atau gambar statis, dan media elektronik yang mencakup gambar dan suara, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi massa sangat bergantung pada pilihan media massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi tersebut.

Film

Film adalah salah satu hasil dari sebuah karya sastra yang dibuat oleh seseorang dengan imajinasi dan kreativitas yang dimilikinya. Film memuat cerita yang unik dan menarik sehingga banyak digemari oleh masyarakat karena sejak dulu keberadaan film diterima baik dalam kehidupan masyarakat. Film semakin populer karena menayangkan berbagai cerita yang mengandung nilai-nilai baik untuk diterapkan dalam kehidupan.

Jenis Film

Film animasi, karya Visinema Studios. Film ini mengisahkan Don, seorang anak ceria yang sering diremehkan karena tubuhnya yang besar. Untuk membuktikan kemampuannya, Don bertekad mengikuti pertunjukan bakat dengan menampilkan sandiwara panggung berdasarkan buku cerita peninggalan orang tuanya. Namun, tantangan muncul ketika seorang perundung mencuri buku tersebut. Dalam perjalanannya merebut kembali buku berharga itu, Don bertemu dengan seorang anak misterius yang membantunya menemukan makna keberanian dan ketulusan.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi dan memahami elemen-elemen semiotik dalam film "Jumbo" yang mencerminkan praktik perundungan. Dengan memanfaatkan pendekatan semiotika dari Roland Barthes, analisis difokuskan untuk mengungkap bagaimana film ini menyampaikan pesan moral mengenai bullying, baik secara eksplisit maupun simbolis. Perhatian utama terpusat pada cara tanda-tanda visual dan cerita di dalam film membentuk pandangan penonton terhadap tindakan perundungan, konsekuensinya bagi korban, serta nilai-nilai sosial yang terkandung dalam alur cerita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang representasi sosial dalam film animasi, terutama terkait isu bullying yang sering kali tersembunyi di balik alur cerita hiburan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Studi ini melibatkan film "JUMBO" melalui layar lebar. Peneliti langsung terlibat dalam menganalisis konten film. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika, fokus lokasi penelitian adalah menemukan makna denotasi dan konotasi dalam film daripada mengumpulkan data lapangan. Penelitian dimulai pada bulan April 2025.

Unit Analisis

Film Jumbo menampilkan karakter Don melalui sudut pandang psikologi anak, dengan menyoroti dampak perundungan dan kehilangan orang tua terhadap kondisi emosionalnya. Hal ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam memberikan dukungan agar anak mampu membangun kepercayaan diri dan ketangguhan mental. Tema sentral film mencakup pencarian jati diri, penerimaan diri, dan nilai persahabatan, yang merefleksikan realitas sosial tentang pentingnya dukungan lingkungan dalam menghadapi tekanan dan keterasingan. Selain itu, sinematografi dan desain visual dalam film ini turut memperkuat penyampaian emosi dan tema, melalui penggunaan warna cerah, komposisi dinamis, serta pengambilan gambar yang intim, sehingga menciptakan kedekatan emosional dengan penonton (Jatmika, 2025; Panjaitan, 2022).

Definisi Konseptual

Makna konseptual, atau makna denotatif, merupakan elemen dasar dalam sistem bahasa dan proses komunikasi. Menurut Chaer, makna ini sesuai dengan konsep dan referennya, tanpa melibatkan asosiasi tambahan, sehingga identik dengan makna referensial, leksikal, dan denotatif. Makna konseptual dimiliki oleh suatu leksem secara independen, tanpa bergantung pada konteks.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi adalah kegiatan pengamatan terhadap keadaan, objek, atau peristiwa yang akan diteliti. Peneliti juga merupakan teknik observasi dalam pengumpulan data. (Romdona et al., 2022), Observasi adalah metode penilaian yang dilakukan melalui pengamatan langsung dan sistematis. Terdapat dua hal penting dalam observasi yaitu ingatan dan proses pengamatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi bullying dalam film animasi Jumbo dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang mencakup tiga lapisan makna: denotatif, konotatif, dan mitos. Hasil observasi terhadap film menunjukkan bahwa praktik perundungan (bullying) tidak hanya ditampilkan dalam bentuk yang eksplisit, tetapi juga dikonstruksikan secara simbolik melalui berbagai elemen visual, dialog, karakter, dan konflik dalam cerita.

Secara denotatif, film Jumbo mengisahkan Don, seorang anak yatim piatu berusia 10 tahun yang memiliki tubuh besar dan tidak sesuai dengan standar fisik anak seusianya. Don mengalami perlakuan diskriminatif dari teman-temannya, seperti ejekan verbal, penolakan dalam pergaulan, hingga pencurian barang pribadi berupa buku dongeng peninggalan orang tuanya. Contoh konkret ditunjukkan dalam adegan ketika Don mengungkapkan keinginannya untuk tampil dalam pertunjukan bakat, namun ditanggapi sinis oleh teman-temannya dengan ucapan “Kamu? Nggak pantas! Siapa juga yang mau lihat raksasa seperti kamu?” Adegan ini secara literal memperlihatkan bagaimana Don menjadi korban perundungan karena perbedaan fisik. Penindasan yang dialaminya membentuk hambatan dalam proses aktualisasi diri serta menghambat ekspresi kreativitas dan kepercayaan diri.

Namun, dalam konteks konotatif, makna-makna yang tersirat dalam film jauh lebih dalam. Postur tubuh besar Don melambangkan kekuatan imajinasi dan kapasitas emosional yang luas, yang sering disalahpahami oleh masyarakat sebagai kelemahan atau kelainan. Buku dongeng yang diwariskan oleh orang tuanya berperan sebagai simbol identitas, kenangan keluarga, dan warisan nilai-nilai moral yang menginspirasi Don dalam menjalani hidup. Ketika buku itu dicuri oleh Atta, si perundung, yang terjadi bukan hanya pencurian fisik, melainkan perampasan memori, harapan, dan koneksi emosional yang telah lama dibangun oleh Don. Melalui simbolisasi ini, film ingin menyampaikan bahwa bullying tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat menghancurkan harga diri dan struktur psikologis seseorang melalui tindakan-tindakan yang bersifat simbolik dan emosional.

Lebih jauh lagi, analisis mitos dalam film Jumbo mengungkap adanya ideologi sosial yang telah mapan, yakni anggapan bahwa hanya anak-anak dengan penampilan menarik, tubuh ideal, dan perilaku yang “normal” yang layak dihargai dan diberi ruang berekspresi. Film ini membongkar mitos tersebut secara perlahan, dengan memperlihatkan transformasi karakter Don dari anak yang tertindas menjadi pribadi yang berani, penuh empati, dan mampu menunjukkan bakatnya. Dalam proses itu, muncul karakter Meri, seorang gadis dari dunia lain yang menjadi simbol pemandu spiritual dan pendamping emosional bagi Don. Meri tidak hanya hadir sebagai pelengkap cerita, tetapi juga sebagai metafora dari proses pencarian jati diri, penerimaan diri, dan pemulihan luka batin akibat penolakan sosial. Kolaborasi antara Don dan Meri dalam petualangan menuju dunia magis memperlihatkan bahwa setiap individu, betapapun “berbeda” nya, memiliki potensi untuk mengatasi trauma sosial melalui kerja sama dan dukungan emosional.

Dari sisi sinematik, elemen visual seperti penggunaan warna-warna cerah, pencahayaan hangat, serta teknik pengambilan gambar close-up memperkuat penyampaian emosi dan konflik batin karakter. Film juga memanfaatkan ekspresi wajah dan bahasa tubuh secara efektif untuk menggambarkan penderitaan Don yang tidak selalu bisa diungkapkan lewat dialog. Pencahayaan remang ketika Don merasa kehilangan, atau perubahan warna menjadi lebih cerah saat ia menemukan harapan baru, menunjukkan bahwa visual dalam film ini bukan sekadar pelengkap, melainkan pembentuk makna yang integral.

Secara keseluruhan, film Jumbo berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang menyampaikan kritik terhadap normalisasi perilaku bullying di kalangan anak-anak. Dalam lapisan makna yang lebih dalam, film ini ingin mengajak penontonnya untuk memahami bahwa keunikan seseorang bukanlah cacat, tetapi kekuatan. Bahwa anak-anak yang berbeda bukanlah objek cemoohan, tetapi subjek yang memiliki mimpi dan harapan seperti lainnya. Pesan-pesan ini disampaikan secara halus namun kuat melalui rangkaian simbol, mitos, dan struktur naratif yang dibangun dengan sangat hati-hati.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film animasi, khususnya Jumbo, memiliki potensi besar sebagai media edukasi sosial. Film ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya empati, inklusivitas, serta penghargaan terhadap keberbedaan. Pendekatan semiotika Roland Barthes dalam analisis ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam terhadap struktur tanda dalam film dan bagaimana tanda-tanda tersebut bekerja secara ideologis dalam membentuk opini publik terhadap isu bullying. Diharapkan temuan ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji film sebagai media representasi isu sosial.

5. KESIMPULAN

a) Penelitian ini bertujuan menggali makna tersembunyi terkait isu bullying dalam film Jumbo melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Film ini tidak hanya menyajikan tontonan anak-anak, tetapi juga menyampaikan pesan moral, kritik sosial, dan nilai kemanusiaan secara simbolis. b) Secara denotatif, Jumbo mengisahkan Don, anak yatim piatu bertubuh besar yang menjadi korban ejekan saat berusaha meraih mimpinya tampil di pertunjukan bakat. c) Secara konotatif, Don merepresentasikan keberanian, harapan, dan pencarian jati diri, sementara tindakan bullying digambarkan sebagai ancaman terhadap identitas dan rasa aman. d) Pada tingkat mitologis, film ini mengkritik anggapan bahwa bullying adalah hal lumrah dalam masa tumbuh kembang, dan menegaskan pentingnya menghormati serta mendukung setiap anak apa pun perbedaannya.

REFERENSI

- Apriliany, L. (2021). Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16*, 191–199.
- Didik Hariyanto, D. H. (2021). Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi. In *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Umsida Press. <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6081-327>
- Febriyanti, V., & Botifar, M. (2024). *Analisis Strukturslis Semiotik Roland Barthesm Novel Ayah Karya Andrea Hirata*. 6(2), 125–130.
- Hamdan, M. A. (2020). Relevansi Komunikasi Pembelajaran dengan Materi Bahan Ajar SD/MI. *Jurnal Komunikasi Penyiaran IslamIlmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 442–456. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3986243>
- Kartini, K., Fatra Deni, I., & Jamil, K. (2022). Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 121–130.
- Kevinia, C., Putri syahara, P. sayahara, Aulia, S., & Astari, T. (2024). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Nofia, V. S. S., & Bustam, M. R. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie. *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 143–156. <https://doi.org/10.34010/mhd.v2i2.7795>
- Panjaitan, Y. D. R. (2022). Analisa Teknik Sinematografi Pada Film Parasite. *Journal of Information System and Technology*, 03(01), 10–36.
- Rahman, A. S., & Sjafrizal, T. (2024). Representasi Unsur Bullying Dalam Film Please Don't Save Me (Analisis Semiotika Roland Barthes). *KULTURA DIGITAL MEDIA (Research and Academic Publication Consulting)*, 6(2), 194–204.

- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2022). Teknik Pengumpulan Data. *JURNAL ILMU SOSIAL EKONOMI DAN POLITIK*, 3(1), 39–47.
- Rukhmana, T. (2021). Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 25. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 2(2), 28–33.
- Safarudin, R., , Zulfamanna, M. K., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 9680–9694. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.
- Zamzami, & Sahana, W. (2021). Strategi Komunikasi Organisasi. *Journal Educational Research and Social Studies*, Volume 2 N, 27.51